

HADIS DAN KESARJANAAN TIMUR

Alwy Fadly Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

Goldziher's view of hadith is that most hadiths cannot be trusted as a whole as a source of teachings sourced from the Prophet. Most of the hadith material in the hadith book collection is sourced from the results of the religious, historical and social development of Islam which is sourced from hadith figures in the first two centuries. Library research called the scholar skeptic as a scholar who analyzed the problem of authenticity of hadith as a scholar who used an "Orientalist" approach, then reinforced by the next generation called "Revisionist" represented by Patricia Crone and Michael Cook. The last so-called school chooses a slightly different topic, for example about the Charter of Medina, wala", and others. Then came a new "school" that corrected the two schools above, which Brown called the school of "Revaluation". The fundamental doubts about the history of early Muslims raised by skeptics and revisionists have aroused an unprecedented defense of the narrative of hadith and the origins of Islam for certain Western scholars, presumably the revaluasists. The early generation of Western scholars, with slightly different arguments and backgrounds, tended to state that in general, if not all, of the hadith circulating among Muslims became canonic hadith books and some in the book of Tafsir and the book of Sirah, were fabricated by those who narrated the hadith. They are called skeptics. Nevertheless, the statement is not entirely agreed upon by Western scholars. When the skeptics' reasoning changed hands and continued in the middle of the 20th century, then thoughts such as Nabila Abbot and Fueck also appeared, countering these skeptical thoughts.

Keywords: Hadith, Scholarship, and the East.

ABSTRACT

Pandangan Goldziher tentang hadits adalah bahwa sebagian besar hadits tidak dapat dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran yang bersumber dari Nabi. Sebagian besar materi hadits dalam koleksi buku hadits bersumber dari hasil perkembangan agama, sejarah dan sosial Islam yang bersumber dari tokoh-tokoh hadits dalam dua abad pertama. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan yang menyebut cendekiawan skeptis sebagai sarjana yang menganalisis masalah keaslian hadits sebagai sarjana yang menggunakan pendekatan "Orientalis", kemudian diperkuat oleh generasi berikutnya yang disebut "Revisionis" yang diwakili oleh Patricia Crone dan Michael Cook. Mazhab terakhir memilih topik yang sedikit berbeda, misalnya tentang Piagam Madinah, wala", dan lain-lain. Kemudian muncul "sekolah" baru yang mengoreksi dua sekolah di atas, yang oleh Brown disebut sekolah "Revaluasi". Keraguan mendasar tentang sejarah Muslim awal yang diangkat oleh para skeptis dan revisionis telah membangkitkan pembelaan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap narasi hadits dan asal-usul Islam bagi para sarjana Barat tertentu, mungkin para revaluasist. Generasi awal sarjana Barat, dengan argumen dan latar belakang yang sedikit berbeda, cenderung menyatakan bahwa secara umum, jika tidak semua, hadits yang beredar di kalangan umat Islam menjadi buku hadits kanonik dan beberapa di buku Tafsir dan kitab Sirah, dibuat oleh mereka yang meriwayatkan hadits. Mereka disebut skeptis. Namun demikian, pernyataan itu tidak sepenuhnya disepakati oleh para sarjana Barat. Ketika penalaran skeptis berpindah tangan dan berlanjut di pertengahan abad ke-20, maka pemikiran seperti Nabila Abbot dan Fueck juga muncul, melawan pemikiran skeptis ini.

Kata kunci : Hadis, Kesarjanaan, dan Timur.

PENDAHULUAN

Pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap perkembangan dan kemajuan negara-negara Timur, baik dari aspek agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat tentang dunia Timur, terutama terkait dengan dunia Arab dan Islam. Salah satu kajian dalam keislaman adalah bidang Hadis. Beberapa Orientalis banyak yang concern dalam kajian Hadis, antara lain Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Diantara pandangan Goldziher tentang hadis adalah bahwa sebagian besar hadis tidak bisa dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran yang bersumber dari Nabi. Sebagian besar materi hadis yang ada dalam koleksi kitab hadis bersumber dari hasil perkembangan keagamaan, historis dan sosial Islam yang bersumber dari tokoh-tokoh hadis pada dua abad pertama (abad I dan II H). Hal yang senada, bahkan lebih ekstrim lagi, Joseph Schacht berpendapat bahwa hadis yang dikoleksi dalam kitab hadis pada dasarnya bersumber dari tabiin (rumusan ulama abad II dan III H), tidak ada satu hadis pun yang otentik bersumber dari Nabi saw, khususnya hadis-hadis tentang masalah hukum.

Kesarjanaan Timur

Orientalis adalah sebuah istilah yang berasal dari kata ”orient” bahasa Perancis yang secara harfiah berarti ”Timur”. Secara geografis kata ini berarti ”dunia belahan Timur”, sedangkan secara etnologis berarti bangsa-bangsa di Timur. Kata ”orient” itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kata ”orient” mengandung arti ”Timur”, sedangkan arti ”orang atau bangsa Timur” di-tunjukkan dengan kata ”oriental”.¹

Sementara itu term orientalisme adalah suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya.² Dunia Timur yang dimaksud adalah wilayah-wilayah yang berada di Timur dekat (seperti Persia, Mesir dan Arabia) sampai ke Timur Jauh (seperti Jepang, Cina dan India) dan Negara-negara yang berada di Afrika Utara.³ Maryam Jamilah mendefinisikan orientalisme adalah suatu gerakan atau faham yang mengkaji dunia Timur, baik agama maupun peradabannya, yang dilakukan oleh orang Barat.⁴ Sementara penulis-penulis Barat menjelaskan makna orientalisme secara luas berupa kajian mengenai segala sesuatu tentang dunia Timur, bukan hanya mengenai dunia Arab dan Islam. Penulis Barat tidak hanya melihat awal mula timbulnya usaha orang-orang Barat mempelajari Islam (di abad pertengahan) tetapi lebih melihat pada perkembangan yang lebih maju dari usaha orang Barat mempelajari dunia Timur.⁵

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 200), h. 408.

² Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, h.26.

³ Badri yatim (ed), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 4 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h.56.

⁴ Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, (Sunnat Nagar, Lahore: Muhammad Yusuf Khan & Sons, 1981), h.9.

⁵ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat*, Sebuah Studi Evaluatif (Semarang: Dina Utama Toha Putera Group, t.th) h.37.

Sedangkan para orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami bahasa, kesustraan, agama, sejarah, dan adat istiadat dunia Timur.⁶

Secara analitis, orientalisme dibedakan atas: (1) Keahlian mengenai wilayah Timur, (2) Metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran, dan (3) sikap ideologis terhadap masalah ketimuran, khususnya Islam. Dalam perkembangannya, istilah orientalis mengalami penyempitan makna. Ismail Yakub misalnya, memberikan makna orientalisme dengan aksentuasi pada studi mengenai dunia Islam dan Arab. Studi-studi tersebut meliputi budaya, peradaban, agama, peri kehidupan dan lain-lain.⁷ Hal senada dikemukakan oleh Mahmud Hamid Zaquq, yang mengatakan bahwa orientalisme adalah semua ahli Barat yang mempelajari dunia Timur yang Islam. Hal-hal yang dipelajari meliputi bahasa, sastra, sejarah, keyakinan-keyakinan, syariat-syariat dan peradabannya.⁸ Demikian halnya, Abdullah Laroui memberikan definisi orientalisme khusus terkait dengan studi Islam. Dia mengatakan, an orientalist is defined as a foreigner—in this case, a Westerner—who take Islam as a subject of his research.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa pemaknaan orientalisme mengalami penyempitan makna. Pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap perkembangan dan kemajuan negara-negara Timur, baik dari aspek agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat tentang dunia Timur, terutama terkait dengan dunia Arab dan Islam.

⁶ Ahmad Zuhdi DH. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam, Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji* (Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004), h. 11.

⁷ Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten*, (Surabaya: CV Faizan, 1970), h. 11.

⁸ Mahmud Hamid Zaquq, *Al-Istisyr±q wa al-Khalfiyyah al-Fikriyyah li al-Sir± al-Hadhara*, diterjemahkan oleh Luthfie Abdullah dengan judul *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, diterjemahkan oleh Luthfie Abdullah dengan judul *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, (Bangil: al-Muslimun, 1984), h. 4

Asal-Usul Kesarjanaan Timur

Hadits adalah sumber ajaran Islam yang sangat dihormati umat Islam setelah al Quran. Hadits yang kemudian dikodifikasi dalam kitab-kitab hadits diyakini sebagai rekaman berita tentang kiprah Rasulullah dalam rangka menjelaskan kandungan al Quran. Masalahnya, al Quran segera selesai dikodifikasi secara kolektif beberapa decade setelah Rasulullah wafat menjadi sebuah Mushaf (Usmani), sedangkan hadits dikodifikasi antara pertengahan abad ke 2-4 Hijriyah oleh perseorangan. Jarak waktu yang cukup lama antara peristiwa yang dialami Rasulullah untuk diriwayatkan dengan lahirnya kitab-kitab hadits telah menyibukkan para ulama hadits bersusah payah menyeleksi orisinalitas hadits. Tegasnya, hadits dalam perjalanan sejarahnya menuntut para ulama mengakui ada hadits yang tidak otentik dari Rasulullah. Karenanya dalam penelusuran diteorikan ada hadits Qath'iyul wurud dan ada Zhanniyul wurud, ada pula hadits sahih, hasan dan dha'if. Para ulama juga mengakui bahwa pembukuan hadits seperti dikemukakan tadi merupakan upaya menyelamatkan hadits dari pencemaran peredaran hadits palsu. Dengan demikian kalangan umat Islam meyakini dapat menyelesaikan problem otentisitas haditsnya sendiri tanpa bantuan pikiran dari luar, apalagi pandangan yang menggoyah keamanan dalam memposisikan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang sangat dihormati.⁹

Tulisan ini ingin melihat pengalaman apa yang mempengaruhi para sarjana Barat memiliki kultur begitu getol mengkaji hadits yang umat Islam meyakini sebagai hasil rekaman jejak Rasulullah dengan issue utama otentisitasnya. Dari uraian berbagai literature dapat diketahui bahwa studi ilmiah tentang hadits sebagai berita tentang masa lampau yang dilaukan oleh ulama dan sarjana Barat dalam konteks asal-usul Islam mempresentasikan approach yang secara diametral saling bertentangan. Studi kritis yang dilakukan para ulama didasarkan pada komitmen memilah berita yang sahih berdasarkan kriteria yang sudah teruji. Berita yang valid tidak harus diriwayatkan oleh banyak orang, tetapi oleh sedikit bahkan satu orang. Sesuai dengan kultur yang

⁹ Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015): 215-234.

berkembang dalam kurun waktu tertentu, berita yang valid tidak harus yang tertulis. Dalam hal tidak ada perbedaan pendapat tentang bukti, atau keberatan yang kuat di kalangan ulama, maka ulama hadits dan fikih memperlakukan riwayat yang disandarkan kepada Nabi sebagai berita yang benar-benar tentang sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah. Lebih dari itu, menurut Imam Ahmad, hadits yang kurang shahih masih lebih baik untuk dipegangi sebagai sandaran beramal dari pada pendapat akal semata. Uji kritis terhadap hadits diperlukan hanya bila ada seorang ulama punya sekumpulan alasan yang meragukan validitas hadits. Skeptic terhadap hadits bukan default setting kritik ulama hadits. Adapun default setting para sarjana Barat adalah meragukan validitas dan otentitas mater yang meriwayatkan peristiwa masa lampau.

Jonathan Brown mencatat, approach sarjana Barat sebaliknya. Studi hadits yang mereka lakukan umumnya merujuk pada teori Historical Critical Approach, disingkat HCA. Cara penyelidikan sejarah masa lampau ini muncul dari humanism Renaissance dan cara kriik terhadap sumber sejarah dan agama yang dikembangkan di Jergam abad 18 dan 19. Dengan metode ini seseorang tidak dapat begitu saja menerima apa yang disebutkan oleh suatu sumber tanpa pertanyaan kritis. Setelah ditelusuri, akar HCM sudah muncul semenjak abad 14-16, ketika para sarjana Perancis dan Italis mengadopsi perspektif baru menghadapi warisan budaya mereka, budaya Romawi. Teori itu mendatangkan hasil yang mengagumkan. Lorenzo Valla (w. 1457) mengaku pernah menguji sebuah dokumen “The Donation of Constantine” di mana Kaisar Romawi Konstantin diperkirakan menulis, pada abad 4, menjamin hak control Paus pada tanah di sekitar Roma. Selanjutnya Valla, berdasarkan analisisnya, menyatakan bahwa dokumen itu harus dinyatakan palsu. Kata “land grant” yang terdapat dalam dokumen itu adalah kata baru yang tadinya tidak pernah ada sampai waktu lama. Temuan beta bahasa dan redaksi dapat berubah seiring berjalannya waktu membawa Valla untuk membongkar kedok pemalsuan sejarah yang dalam waktu lama dipegang sebagai pilar kepausan untuk mengklaim memiliki hak berbuat apa saja ia mau (Brown, tt: 201).

Karena akuratnya metode kritik sejarah ini maka seorang Desiderius of Rotterdam (1536) mengadopsinya. Ketekunannya telah menghasilkan temuan akurat tentang teks Yunani klasik dengan membandingkan manuskrip bukubuku paling tua dan membersihkannya dari kesalahan karena penulisan ulang dan penyisipan oleh para sarjana yang datang kemudian.

Dalam Perjanjian Baru teks asli berbahasa Yunani Erasmus menemukan bahwa ayat yang dalam waktu lama sebagai bagian dari Bible berbahasa Latin digunakan membuktikan kebenaran “Trinitas” ternyata tidak ditemukan dalam teks asli Yunani. Pada abad 19, studi tentang Perjanjian Baru membawa para sarjana Jerman untuk sampai kepada kesimpulan bahwa jauh dari masa saksi mata hingga zaman kehidupan Jesus, Injil yang ditulis oleh Lukas dan Matius dikutip dengan sumber materi dari Markus.¹⁰ Perlu disebut di sini bahwa semua tokoh tersebut tidak bertemu dengan Jesus karena tidak sezaman.

Pengalaman menemukan dan menerapkan metode kritik naskah kesejarahan masa lampau yang dimiliki para sarjana Barat ternyata telah menempuh jalan panjang dan berabad-abad. Di antara hasilnya adalah mengungkap naskah Kitab Suci yang asli dan yang telah mengalami editing dan tahrif. Boleh jadi orang Islam mengatakan bahwa hasil tersebut dirasa menyakitkan bagi pemilik agama yang Kitab Sucinya beredar, ternyata meninggalkan keaslian. Karena itu metode kritik kesejarahan tersebut diterapkan kepada naskah kesejarahan milik umat Islam, dalam hal ini naskah hadits. Namun demikian para Sarjana Barat dapat menyatakan bahwa penelitian mereka tentang kesejarahan hadits adalah ilmiah murni dengan bukti-bukti kesejarahan yang obyektif. Bagaimana pun, karena di kalangan mereka ada yang pro dan kontra terhadap hasil yang meragukan keaslian hadits, maka argumen-argumen merekalah yang menjadi taruhan.

¹⁰ Brown, Jonathan W. Tt. The Authenticity Question: Western Debates over the Historical Reliability of Prophetic Tradition.

Respon Atas Paham *Skeptic*

Para sarjana mutakhir mengelompokkan para ahli kajian hadits menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah sarjana skeptic, ke dua sarjana reaktif terhadap skeptic, ke tiga sarjana yang mengambil tempat di tengah antara keduanya. Ada pula yang menambah keempat, yaitu neo skeptic.

Nabia Abbott (w. 1981) seorang Kristen Irak yang belakangan Professor di Universitas Chicago, berdasarkan bukunya *Studies in Arabic Literary Papyri* (1967) menentang pendapat Goldziher tentang pemerintahan Umayyah dalam kaitannya dengan keterlibatan al Zuhri memalsukan hadits. Dari hasil penelitiannya Abbot menemukan bukti bahwa pemerintahan Umayyah yang menghormati al Zuhri sebagai ulama Fiqih dan Hadits. Katanya, al Zuhri mengumpulkan hadits untuk memperoleh ajaran Nabi dalam administrasi seperti perpajakan dan zakat.

Abbott juga menolak anggapan bahwa jumlah hadits palsu meningkat tajam pada abad delapan atau Sembilan. Ia berargumen bahwa hadits yang beredar dapat dikontrol melalui koleksi hadits tertulis al Hasan al Bisri dengan Shahifahnya, kepustakaan al Zuhri yang dapat dibawa dengan tas, dan milik Ibnu Hanbal dengan duabelas setengah beban untanya, serta alWaqidi dengan 600 kotaknya. Singkatnya tidak mudah mengatakan mayoritas hadits itu palsu.¹¹

Pemikiran tentang hadits yang tidak sejalan dengan sarjana skeptic dikemukakan juga oleh sarjana dari Belanda, Johan Fueck (1894-1974). Ia berpendapat bahwa Rasulullah telah membuat sebuah contoh ideal untuk orang muslim semenjak awal. Orang yang menilai literature hadits sebagai koleksi tentang pandangan generasi belakangan (pasca Rasulullah) telah mengabaikan pengaruh Rasulullah yang mendalam terhadap kepribadian orang-orang yang mempercayainya. Akibatnya, mereka terjebak mengikuti pikiran bahwa hadits itu semua palsu hingga ada bukti

¹¹ Abbot, Nabia. 1967. *Studies in Arabic Literary Papyri*. Vol.II. Chicago: Qur'anic Commentary and Tradition.

sebaliknya. Lebih lanjut Fueck menyatakan bahwa meskipun para ulama hadits tidak secara sempurna berhasil mengeliminasi pemalsuan hadits, tetapi literature hadits itu berisi banyak hadits otentik.

Jonathan Brown, seorang Professor Universitas Washington, USA yang tadinya seorang Kristen Anglican pada tahun 1997 memeluk Islam, memberi komentar atas pendapat para sarjana Barat dalam mendiskusikan otentisitas hadits. Sarjana Amerika yang meraih gelar doktornya di Near Eastern Languages and Civilizations dari Chicago tahun 2006 itu menyebut sarjana skeptic sebagai sarjana yang dalam menganalisis problem otentisitas hadits sebagai sarjana yang menggunakan approach “Orientalis,” kemudian dikuatkan oleh generasi berikutnya yang disebut “Revisionis” diwakili oleh Patricia Crone dan Michael Cook. Mazhab yang terakhir disebut ini memilih topik yang sedikit berbeda, misalnya tentang Piagam Madinah, wala`, dan lain-lain. Kemudian datanglah “mazhab” baru yang mengoreksi terhadap kedua mazhab di atas, yang oleh Brown disebut mazhab “Revaluation”. Keraguan mendasar tentang sejarah umat Islam awal yang dimunculkan oleh kaum skeptic dan Revisionis telah membangkitkan pembelaan hebat yang tak pernah terjadi sebelumnya mengenai narasi hadits dan asal-usul Islam bagi sarjana Barat tertentu, yang agaknya dimaksudnya adalah kaum revaluasist.¹²

¹² Brown, Jonathan W. Tt. The Authenticity Question: Western Debates over the Historical Reliability of Prophetic Tradition.

PENUTUP

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua mendapat perhatian, tidak saja dari kalangan ulama, tetapi juga dari kalangan sarjana Barat. Mulanya mereka bermaksud mendalami isi ajaran Islam tetapi kemudian tertarik pada hadits karena ada problem originalitas. Para sarjana Barat generasi awal, dengan argument dan latar belakang pemikiran yang sedikit berbeda, cenderung menyatakan bahwa pada umumnya, kalau tidak semuanya, hadits yang beredar di kalangan umat Islam menjadi kitab-kitab hadits canonic dan sebagian lagi di kitab Tafsir dan kitab Sirah, adalah palsu hasil rekayasa orang-orang yang meriwayatkan hadits. Mereka disebut kaum skeptic. Namun demikian, pernyataan itu tidak sepenuhnya disetujui di kalangan sarjana Barat. Ketika penalaran kaum skeptic itu estafetanya berpindahtangan dan dilanjutkan di pertengahan abad 20, maka muncul pula pikiran seperti Nabila Abbot dan Fueck, mengkonter pemikiran skeptic tersebut. Pada penghujung abad 20 disebutkan sebagai terjadi semacam titik balik, beberapa sarjana Barat ditambah sarjana Muslim berpendidikan Barat “menyerang” pandangan pemikiran skeptic dengan masing-masing menggunakan argument dan sudut pandang yang berbeda pula. Di antara sarjana muslim tersebut ada yang memberikan kesan bahwa teori kaum skeptic terkait dengan semacam ketidaksenangan sang sarjana, seperti Ignaz Goldziher, terhadap Islam. Ketika mereka “membongkar” kesejarahan hadits tidak menyusuli dengan upaya membangun kembali bangunan kesejarahan yang benar. Seolah-olah mereka melakukan “tabrak lari” Bagaimana pun kajian para sarjana Barat terhadap originalitas hadits telah membuka wawasan yang lebih luas, baik bagi umat Islam maupun non muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta:Gramedia, 200).
- Hassan Hanafi, Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat
- Badri Yatim(ed.),Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam ,Jilid 4,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996)
- Maryam Jamilah, Islam and Orientalism, (Sunnat Nagar,Lahore: Muhammad Yusuf Khan & Sons,1981)
- Moh. Natsir Mahmud, Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif (Semarang: Dina Utama Toha Putera Group, t.th)
- Ahmad Zuhdi DH. Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam ,Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji (Surabaya:PT.Karya Pembina Swajaya, 2004)
- Ismail Ya'qub, Orientalisme dan Orientalisten, (Surabaya: CV Faizan,1970)
- Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 16.2 (2015): 215-234.
- Brown, Jonathan W. Tt. The Authenticity Question: Western Debates over the Historical Reliability of Prophetic Tradition.
- Abbot, Nabia. 1967. Studies in Arabic Literary Papyri.Vol.II. Chicago: Qur'anic Commentary and Tradition.
- Brown, Jonathan W. Tt. The Authenticity Question: Western Debates over the Historical Reliability of Prophetic Tradition.